

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL ISLAM TERHADAP
PENGEMBANGAN POTENSI RELIGIUS MANUSIA
(Suatu Tinjauan Pendidikan Agama)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

AHMAD LATIF

NIM : 93.31.0028

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1998

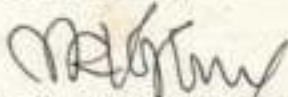
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Ahmad Latif.
93.31.0028 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi
Pendidikan Agama Islam, pada STAIN Parepare, setelah
meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan
judul "Pengaruh Interaksi Sosial Islam Terhadap
Pengembangan Potensi Religius Manusia (Suatu Tinjauan
Pendidikan Agama)". memandang bahwa Skripsi tersebut
telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui
untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses
selanjutnya.

Parepare, 25 Agustus 1998

PEMBIMBING I



(Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry)
Nip. 150 036 710

PEMBIMBING II



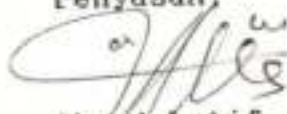
(Drs. Djasmaluddin M. Idris)
Nip. 150 067 541

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 25 Agustus 1998 M.
03 Jumadil Ula 1419 H.

Penyusun,



Ahmad Latif
NIM : 93 31 0028

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial Islam Terhadap Pengembangan Potensi Religius Manusia (Suatu Tinjauan Pendidikan Agama)". yang disusun oleh Saudara Ahmad Latif NIM : 93.31.0028, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 September 1978 M bertepatan dengan 1 Jumadil Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

22 September 1978 M.
Parepare, 1 Jumadilakhir 1419 H.

Dewan Penguji :

K e t u a : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Idrus)
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA. (Maidin)
Munaqisy I : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Idrus)
Munaqisy II : Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag (Tjali)
Pembimbing I : Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry (Kabry)
Pembimbing II : Drs. Djamaluddin M. Idris (Jamaluddin)



Diketahui :
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare

Idrus
(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)
NIP : 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشراف الانبياء
و المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين

Puji dan syukur Penulis Panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah serta bimbingan-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan naskah skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare. Penulis menyadari bahwa naskah skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu keritikan-keritikan yang bersifat konstruktif sangat diharapkan, dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini. sehingga dapat menjadi karya tulis yang berguna bagi segenap kaum muslimin pada khususnya, dan manusia pada umumnya.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan naskah skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, atas kepemimpinan beliau yang secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi serta loyalitas yang tinggi dalam membina perguruan ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Huiz Kabry, dan Bapak Drs. Djamaluddin H. Idris masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan selama dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Dosen, Ibu dosen yang telah berupaya mendi-
dik penulis selama studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Parepare.

4. Sahabat-sahabat yang telah banyak memberikan
bimbingan dan arahan dalam penyusunan naskah skripsi
ini.

5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan yang telah
banyak membantu penulis melalui buku-buku perpustakaan
yang digunakan sebagai rujukan dalam penyelesaian naskah
skripsi ini.

8. Kepada kedua orang tua yang tercinta serta sauda-
ra-saudara atas jerih payah dan pengorbanan, motivasi
serta bimbingan dan asuhannya yang tidak ternilai harga-
nya.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis kembalikan
semoga segala bentuk bantuan yang penulis terima dari
berbagai pihak mendapat imbalan disisi Allah swt. setim-
pal dengan amal perbuatannya.

Wassalam
14 September 1998 H.
Parepare,

23 Jumadil ula 1419 H.

Penyusun,



Ahmad Latif

NIM : 93 31 0028

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	12
BAB II : KEHIDUPAN MANUSIA DAN INTERAKSI SOSIAL.....	13
A. Pertumbuhan dan Perkembangan manusia.....	13
B. Manusia sebagai makhluk sosial.....	16
C. Fungsi Interaksi sosial bagi kehidupan manusia.....	20
BAB III : PENTINGNYA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MANUSIA.....	22
A. Manusia dan Fitrahnya.....	22

	B. Beberapa kebutuhan manusia.....	27
	C. Manusia dan Pendidikan Agama.....	32
	D. Perlunya agama bagi Manusia.....	40
BAB	IV : PENGARUH INTERAKSI SOSIAL ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI RELIGIUS MANUSIA.....	46
	A. Pengertian Interaksi sosial.....	46
	B. Interaksi sosial bagi Kehidupan Manusia.....	49
	C. Interaksi sosial menurut Islam.....	54
	D. Pengaruhnya terhadap Pengembangan potensi Religius Manusia.....	60
BAB	V : P E N U T U P.....	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran-saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	66

ABSTRAK

Nama Penyusun : Ahmad Latif

N I M : 93 31 0028

Judul Skripsi : PENGARUH INTERAKSI SOSIAL ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI RELIGIUS MANUSIA (*Suatu Tinjauan Pendidikan Agama*)

Manusia dilahirkan bersama dengan potensi yang dibawa sejak ia lahir. Di dalam ajaran Islam dikenal dengan fitrah kejadiannya. Artinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, serta membawa potensi keagamaan yang memerlukan suatu pola pengembangan secara intensif kearah yang tepat guna dan berhasil guna. Perkembangan potensi religius manusia, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan yang diterimanya sejak umur dini. Oleh karena itu pembinaan kearah pengembangan potensi bawaan manusia adalah sangat urgen, sehingga potensi yang dimilikinya tidak terpendam.

Interaksi sosial manusia, merupakan suatu hubungan kemanusiaan yang dilakukan secara naluri. Karena manusia dalam hidupnya mempunyai kecenderungan untuk hidup secara bersama-sama, bergaul dan berkelompok. Dalam pergaulan itulah baik sebagai orang perorangan maupun secara kelompok terjadi interaksi sosial diantara mereka. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok

ataupun perorangan, merupakan hal yang esensi bagi pengembangan potensi religius manusia itu sendiri. Dilihat dari adanya potensi keagamaan manusia yang dibawa sejak ia lahir, sangat memungkinkan dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan setiap saat. Untuk lebih terarahnya pengembangan potensi keagamaan manusia, maka pendidikan keagamaan seyogyanya dilakukan sejak umur dini. Sehingga hal tersebut dapat berkesan dan tumbuh berkembang dengan baik. Dan pada akhirnya manusia pun memiliki modal dasar yang dapat menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang diperhadapkannya.

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai individualitas hidup di dalam dan dengan kelompok. Kelompok manusia itu merupakan gejala universal. Manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok, justru kelompok sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagai wajarnya.

Interaksi sosial yang dilakukan manusia adalah suatu aktifitas yang mengacu kepada terciptanya hubungan sosial antara sesuatu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan ataupun dalam bentuk kelompok. Sehingga interaksi tersebut dapat berlangsung bila dua orang bertemu, yang biasanya diikuti dengan ucapan selamat, saling bersalaman dan selanjutnya timbul percakapan antara keduanya. Oleh karena itu situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan kata lain manusia membudayakan diri. Hal ini tidak akan ada selesai secara tuntas sampai akhir zaman. Tanpa membudayakan dan menginteraksikan diri, maka tidak mungkin dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Demikian pentingnya interaksi sosial bagi manusia, sehingga ia dikenal istilah makhluk sosial, yaitu mempunyai kecende-

rungan hidup saling membutuhkan antara satu dengan lainnya baik dalam bentuk tolong menolong maupun dalam bentuk interaksi sosial lainnya.

Selain manusia dikenal sebagai makhluk sosial juga dikenal sebagai makhluk religius, yaitu mempunyai potensi keagamaan yang dibawa sejak lahir. Dari sudut pandang psikologi oleh para ahli telah menetapkan melalui hasil penelitiannya bahwa, "... di dalam diri manusia ditemukan beberapa macam rasa, yang pokok diantaranya ialah : rasa intelek, rasa susila, rasa harga diri (aku), rasa seni, rasa agama dan rasa sosial. Jadi salah satu adalah rasa agama."¹

Rasa-rasa tersebut merupakan potensi asasi yang ada didalam diri manusia yang dibawanya sejak ia lahir, termasuk potensi agama yang dikenal dalam islam ialah fitrah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat : 30 :

فَاقْمْ وِجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kenyataan manusia tidak mengetahuinya".²

¹Drs. Syahminon Zaini., Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia, Surabaya : Al-Ikhlâs, t. th., h. 68.

Dengan demikian satu pemahaman yang mendasar bahwa dalam diri manusia terdapat potensi keagamaan yang dibawa sejak lahir. Namun potensi tersebut, belum menjamin keeksisannya terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Hal ini sangat tergantung terhadap upaya pembinaan dan pengembangan melalui suatu proses yang relevan.

Interaksi sosial yang Islami dilakukan manusia baik dalam bentuk silaturahmi maupun kegiatan sosial lainnya akan memberi dampak positif terhadap perkembangan potensi religius yang dimilikinya. Karena potensi bawaan yang dimiliki setiap manusia berupa fitrah/rasa keagamaan harus melalui proses perkembangan kearah kesempurnaan dan kematangan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

Menyimak uraian singkat pada latar belakang masalah di atas, maka untuk membahas judul skripsi dapatlah dikemukakan pokok permasalahan yaitu : Sejauh mana interaksi sosial Islam terhadap pengembangan potensi religius manusia.

Dalam pokok permasalahan dari judul tersebut di atas dapat pula dikemukakan sub pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Islam tentang interaksi sosial.
2. Bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan beragama bagi manusia.

C. *Hipotesis*

Untuk mencari jalan pemecahan dari pokok permasalahan diatas, maka akan dikemukakan jawaban yang bersifat sementara yaitu :

Interaksi sosial dalam pandangan islam merupakan suatu hal yang penting, karena dengan interaksi sosial ini warga masyarakat terutama masyarakat islam akan semakin terjalin suatu ukhuwah islamiah dan tentunya persatuan umat islam semakin mantap.

Interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama bagi manusia, karena interaksi sosial akan membawa suatu pengaruh pada diri masing-masing orang yang beragama.

D. *Pengertian Judul*

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial Islam Terhadap Pengembangan Potensi Religius Manusia". Untuk memperjelas maksud judul tersebut agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu dijelaskan kalimat yang terdapat didalamnya, yaitu :

1. Pengaruh, menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa:

"Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib".²

2. Interaksi, di dalam Kamus Sosiologi Edisi Baru di kemukakan bahwa :

"Interaksi berasal dari bahasa Inggris yaitu : Interaction yang berarti stimulasi dan tanggapan antara manusia, hubungan timbal balik antara pihak-pihak tertentu.³

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa interaksi merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi.⁴

3. Sosial, menurut dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa :

"Sosial merupakan yang berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum."⁵

4. Islam, di dalam ensiklopedi Islam Indonesia mengemukakan :

"Islam adalah agama tauhid yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad SAW (571-632/53 SH - 11 H) selama 23 tahun di Makkah dan di Madinah."⁶

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VI; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1983), h. 414.

³Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi, Edisi baru*, (Cet. II Jakarta : Rajawali, 1985) h. 245.

⁴Dep - P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 335.

⁵Dep.P & K, *I b i d*, h., 855

⁶IAIN Syarif Widayahtullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1982) h. 443

5. Pengembangan, di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu.⁷

6. Potensi, merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang ataupun kekuatan dan kemampuan manusia.⁸

7. Religius di dalam Kamus Psikologi dikatakan bahwa:

"Religius yang berasal dari kata "Religion" berarti baik teori sistimatis tentang superhuman maupun tentang ke Tuhanan, sebagai suatu kekuatan atau pengaruh dibalik proses-proses materi dan rangkaian umum kejadian, atau suatu sikap yang melibatkan kepercayaan seseorang dalam kekuatan semacam itu, dan penentuan/perubahan tertentu dalam tingkah laku mengingat kepercayaan itu".⁹

8. Manusia, merupakan suatu makhluk ciptaan dari Allah Swt. yang juga merupakan makhluk yang berakal budi¹⁰

Secara operasional, judul diatas dimaksudkan adalah; suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Islam yang tentunya akan mengakibatkan suatu kemampuan/rasa keberagamaan pada diri masing-masing (manusia).

⁷Dep P & K *op. cit.* h. 414

⁸W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 766

⁹James Draver : *The Penguin of Psychology*, diterjemahkan oleh Nancy Simajuntak, dengan judul: Kamus Psikologi, Jakarta Bina Aksara, 1986, h. 404.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h., 632

E. Tinjauan Pustaka

Memperhatikan judul yang penulis angkat yaitu "Pengaruh Interaksi Sosial Islam Terhadap Pengembangan Potensi Religius Manusia (suatu tinjauan pendidikan Agama)", maka sangatlah erat hubungannya dengan beberapa literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini. Hal ini menurut pengamatan penulis belum pernah diangkat oleh penulis lainnya sehingga penulis mencoba membahasnya.

Interaksi sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang setiap saat dilakukan untuk saling berhubungan dan bergaul antara satu dengan yang lainnya. Sehingga interaksi sosial menjadi syarat utama bagi terjadinya aktifitas sosial manusia.

"Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk kasus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia."¹¹

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sekaligus sebagai hamba-Nya yang dititahkan sebagai khalifah dimuka bumi ini telah dibekali pula kepadanya potensi keagamaan yang dibawanya sejak ia lahir. Oleh karena itu

¹¹Soerjono Soekanto; *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Baru, Jakarta : Rajawali, 1982), h. 55.

melalui interaksi sosial yang dilakukan akan dapat berpengaruh terhadap pengembangan potensi yang dimilikinya. Dalam uraian ini akan dijelaskan tentang fungsi interaksi sosial bagi kehidupan manusia.

Demikian pula pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang pentingnya agama bagi kehidupan manusia, sebagai pengendali dan penuntun dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

F. Metode Penelitian.

Sehubungan dengan penulisan Skripsi ini, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research yaitu penulis mengumpulkan data dengan membaca buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yakni :

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang bersumber dari buku-buku bacaan dan data yang dikutip sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu suatu kutipan yang bersumber dari buku-buku bacaan, dan data yang dikutip penulis merubah redaksinya dengan memberikan

pengertian yang dimaksud dengan tujuan yang sama baik berupa ikhtiar maupun dengan berupa ulasan.

2. Metode Pengolahan Data.

Setelah data yang dikumpulkan dengan melalui riset kepustakaan, maka penulis mengolah data dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Kualitatif ; yaitu dengan memperhatikan kualitas data yang dikumpulkan dalam rangka menarik kesimpulan
- b. Kuantitatif ; yaitu memperhitungkan banyak jumlah data dalam rangka menarik kesimpulan.

3. Metode Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

a. Induktif.

Induktif adalah suatu cara berpikir yang ditempuh dengan berangkat pada hal-hal atau peristiwa yang bersifat khusus untuk mencari kesimpulan secara umum.

Cara berpikir induktif ini menurut Dr. Hans Sudjana : "Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni mengambil kesimpulan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan atau fakta-fakta yang khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum."¹²

¹²Hans Sudjana: *Tuntunan Penyusunan karya Ilmiah* (Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1983), h. 7.

b. Deduktif

Deduktif adalah cara berpikir yang digunakan dalam tulisan ini dengan berangkat pada masalah-masalah yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. menulis tentang berpikir deduktif bahwa :

"Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus".¹³

c. Komparatif

Komparatif adalah suatu metode berpikir dengan membandingkan antara suatu data dengan data yang lain, atau antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, dan antara data dengan pendapat, kemudian ditarik kesimpulan yang relevan dengan skripsi ini.

G. Tujuan dan Kegunaan

Dalam pembahasan ini mencakup tujuan yang jelas dan berbagai kegunaan didalamnya, antara lain :

1. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui pengaruh yang ditimbulkan interaksi sosial islam terhadap pengembangan potensi religius manusia.

¹³Sutrisno Hadi; *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Yayasan Gajah Mada, 1980), h., 42.

Penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga pergaulan dan hubungan terhadap sesama manusia dalam interaksi sosial tetap teraplikasikan nilai-nilai islami yang dapat semakin mempererat ukhuwah islamiyah antara satu dengan lainnya.

2. Kegunaan Penulisan

Skripsi ini dilandasi pada suatu konsep yang berwawasan ilmiah, praktis dan kemasyarakatan, sehingga didalamnya terdapat beberapa kegunaan penting antara lain.

- a. Kegunaan Ilmiahnya, yaitu sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan dan mematangkan ilmu-ilmu keislaman di dalam masyarakat islam khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam bergaul sebagai manifestasi dari interaksi sosial yang dilakukan.
- b. Kegunaan praktis, dimaksudkan agar masyarakat islam menyadari akan pentingnya pergaulan yang Islami terhadap sesama umat, sayang menyayangi dan tolong menolong.
- c. Kegunaan formal, yaitu sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis terhadap pentingnya pengembangan potensi religius manusia sebagai tindak lanjut dari instink yang dibawanya sejak manusia lahir.

H. *Garis-Garis Besar Isi Skripsi*

Skripsi ini terdiri dari beberapa Bab yang dibagi ke dalam beberapa sub bab. Pada bab pendahuluan terdiri latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis serta metode yang dipergunakan.

Pada bab selanjutnya membahas kehidupan manusia dan interaksi sosial yang meliputi; pertumbuhan manusia dan perkembangannya dan fungsi interaksi sosial bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya dibahas masalah pentingnya agama bagi kehidupan manusia, yang terdiri atas manusia dan fitrahnya, beberapa kebutuhan manusia, manusia dan pendidikan agama, dan perlunya agama bagi manusia.

Sebelum masuk pada bagian kesimpulan, ada bab yang merupakan inti dari pembahasan yaitu mengenai interaksi sosial atau pengaruh interaksi sosial Islam terhadap pengembangan potensi religius manusia, yang didalamnya dibahas mulai dari pengertian interaksi sosial, interaksi sosial bagi kehidupan manusia, interaksi sosial menurut islam, dan pengaruhnya terhadap pengembangan potensi religius manusia.

Dan bab terakhir akan dikemukakan kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan pembahasan.

BAB II

KEHIDUPAN MANUSIA DAN INTERAKSI SOSIAL

A. *Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia*

Setiap individu memiliki karakteristik pribadi sendiri-sendiri. Meskipun begitu, manusia itu pada dasarnya serupa. Pertumbuhan dan kematangannya mengikuti pola yang serupa, pribadinya dibentuk oleh interaksi yang terus menerus antara aspek-aspek bawaan sejak lahir dan unsur-unsur lingkungan baik fisik, sosial, kultural dan sebagainya.

Secara sempit pertumbuhan berarti meningkatnya ukuran sebagai akibat dari berlipat gandanya sel, secara luas pertumbuhan meliputi perubahan dan perkembangan sebagai akibat interaksi antara organisme dan lingkungannya.

Sedangkan perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dan kualitas atau fungsi yang menyertai pertumbuhan dan yang menjadi efektif lewat latihan atau pengalaman. Secara praktis, antara pertumbuhan dan perkembangan itu tidak terdapat perbedaan yang tegas. Kalau kita memproyeksikan pertumbuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial, kita cenderung untuk menekankan perbedaan-perbedaan internal, sedangkan istilah perkembangan lebih meniti beratkan pada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan internal tersebut.

"Setiap organisme, baik manusia maupun hewan, pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologi saja, tetapi juga aspek biologi. Secara singkat, perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (growt) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (a stage of development)".¹

Pertumbuhan adalah suatu proses yang berkelanjutan, maju setapak demi setapak secara berurutan. Kecepatan dan batas pertumbuhan serta kematangan individu itu berbeda-beda, demikian pula aspek perkembangannya. Meskipun banyak aspek pribadi tumbuh dan berkembang dengan kecepatan dan batas yang berbeda-beda namun individu itu berkembang secara keseluruhan. Pola pertumbuhan atau kematangan fisik, mental, emosi dan sosial saling berkaitan sedemikian rupa sehingga perubahan yang terjadi disatu bagian berpengaruh pada bagian yang lain.

Tingkah laku individu sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhannya. Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan anak pada tingkat pertumbuhan tertentu akan mengalami perubahan yang dicapainya. Pada masa pubertas jelas sekali bahwa perubahan-perubahan physio-

¹ Drs. Humibbin Syah, M.Ed; *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. III: Bandung Remaja Rosdakarya, 1996), h., 40

logis yang dialami oleh para remaja akan diikuti oleh perubahan-perubahan sikap terhadap jenis kelamin yang berbeda. Demikian juga pada masa-masa pertumbuhan yang lain

Pada umumnya perkembangan individu itu dapat dilihat pada 4 fase yaitu :

1. Fase sebelum lahir (pranatal), yaitu masa dalam kandungan. Selama dalam kandungan ini, yang dialami oleh organisme tertutama adalah proses pertumbuhan.
2. Fase Orok/Bayi dan awal kanak-kanak, yaitu dari lahir sampai umur lima tahun. Selama masa ini tingkah laku dan sikap anak terutama berkembang ditengah-tengah keluarga, sedangkan pemeliharaan jaamaniahnya hampir seluruhnya ditangani oleh orang tuanya dan orang lain yang ada di dalam keluarga.
3. Masa kanak-kanak, yaitu dari umur enam sampai sebelas tahun. masa ini seringkali disebut masa Sekolah Dasar
4. Masa Remaja (adolescence), yaitu dari pubertas sampai masa dewasa. Masa ini merupakan masa Sekolah Lanjutan sampai kemasa dewasa dan fase selanjutnya.²

Setiap fase perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik ketika masih dalam kandungan maupun dimasa-masa sesudah lahir.

"Pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat

konkrit. Perubahan seperti ini dimanifestasikan misalnya dalam peristiwa pembesaran atau penambahan seperti; dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi panjang, dari sempit menjadi luas, dan lain-lain; perubahan material yang bersifat biologis. Dengan kata lain, perubahan berarti kenaikan dan penambahan ukuran yang berangsur-angsur badan yang menjadi besar dan tetap, juga kaki dan tangan yang semakin panjang. Adapun perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmani, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik".³

Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses yang dialami setiap manusia mulai dari kandungan sampai seterusnya. Pertumbuhan adalah suatu proses kearah kesempurnaan atau kematangan fisik, yang tumbuh secara bertahap sesuai dengan fase yang ada. Sedangkan perkembangan ialah suatu proses perubahan yang terjadi atau fungsinya secara efektif organ-organ melalui latihan atau pengalaman, secara bertahap pula.

B. Manusia Sebagai Mahluk Sosial

Manusia bila dilihat dari sudut pandang biologi, ia tergolong pada tiga ketentuan yaitu sebagai mahluk sosial, sebagai mahluk berketuhanan dan sebagai mahluk individual. Akan tetapi yang menjadi titik tekan dalam pembahasan ini adalah manusia sebagai mahluk sosial.

²Lihat Drs. Agus Sujanto; *Psikologi Perkembangan*, (Cet. II; Jakarta: Aksara Baru, 1981), h. 1.

³Drs. Muhibbin Syah, M.Ed.; *Op.cit.*, h. 41.

Manusia sebagai makhluk sosial, adalah mengandung pengertian bahwa, manusia juga ada kecenderungan untuk hidup secara berkelompok dan berkumpul antara satu dengan lainnya. Manusia tidak mungkin hidup secara meluas tanpa kelompok. Justru kelompok sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana wajarnya.

"Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan ialah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lain sebagainya".⁴

Dengan demikian rasa sosial bagi kehidupan manusia adalah sangat dibutuhkan. Karena manusia membutuhkan kelompok untuk saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dalam memenuhi segala aspek kebutuhan manusia baik kebutuhan primer, maupun kebutuhan lainnya hubungan sosial sangat membutuhkan. Sehingga sejak sikap sosial bagi manusia terlihat sejak manusia lahir. Hal ini tergambar dalam setiap interaksi yang dilakukan mencerminkan adanya gejala sosial, yaitu ingin diambil dan berkata-kata bersama dengan orang yang didekatnya, terutama orang tuannya. Dalam hal ini, S. Freud mengemukakan bahwa :

⁴Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych; *Psikologi sosial* (Cet. XI; Bandung: PT. Eresco, 1988), h. 24.

"Super ego pribadi manusia sudah mulai dibentuk waktu ia berumur 5 - 6 tahun, dan perkembangan super-ego tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. Super-ego yang terdiri atas hati nurani, norma-norma, dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnyanya".⁵

Pada prinsipnya, interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap manusia mencerminkan bahwa itu adalah makhluk sosial. Sosial dalam artian bahwa manusia senang bergaul, berkumpul dan hidup bersama-sama. Jadi sifat kesosialan manusia dalam pengertian selalu ingin bergaul dan berkelompok, memang sudah terlihat sejak umur dini. Dengan demikian sifat kesosialan bagi manusia tidak dapat dipisahkan dari hidupnya, karena ia merupakan makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk berketurunan, adalah menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi keagamaan yang dibawanya sejak ia lahir. Sehingga didalam ajaran agama islam dikenal dengan istilah fitrah kejadian manusia. Artinya watak hakiki dan asli dari setiap manusia atau manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Dalam kaitan ini dijelaskan Rasulullah dalam salah satu sabdanya yang berbunyi :

عن ابي هريرة انه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه

⁵Ibid., h., 25

يَهْرَدَانِهْ اَوْ يَنْصَرَانِهْ اَوْ يَمَجَّجَانِهْ (رواه المسلم)
Artinya :

"... Dari Abu Hursairah berkata : Rasulullah saw. bersabda : Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan anaknya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim)".⁶

Dengan demikian jelas bahwa manusia terlahir didunia ini adalah bersama dengan potensi keagamaan yang dibawanya. Sehingga manusia termasuk makhluk yang berke-tuhanan, yaitu ada kecenderungan terhadap nilai-nilai keagamaan karena hal tersebut merupakan potensi bawaan-nya.

Manusia sebagai makhluk individual, menunjukkan bahwa disatu sisi adalah makhluk keseluruhan jiwa raga yang merupakan pribadi yang khas menurut corak kepriba-diannya termasuk kecakapan-kecakupannya sendiri.

Dalam kaitan ini Allpert merumuskan sebagai berikut : "Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sisten-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam me-nyesuaikan dirinya dengan lingkungannya".⁷

⁶Abi Hussainy Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi An-Naacabury, *Shahih Muslim* (Dar Ihya, Al-Kutubul Arabiyah, t. th) Juz 4. h., 2047

⁷Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych; *op.cit.*, h., 23

Dengan demikian manusia sebagai makhluk individual mengandung arti bahwa setiap individu mengalami perkembangan yang khas dalam kehidupannya yang berbeda-beda, antara satu individu dengan individu lainnya.

Fungsi Interaksi Sosial Bagi Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari pada kontak komunikasi dengan sesamanya. Ia selalu melakukan hubungan, karena antara satu dengan lainnya saling membutuhkan. Sehingga interaksi sosial bagi manusia adalah urgen. Sebab tanpa interaksi yang dilakukannya maka hubungan mereka dapat terputus. Dan ini berarti kebutuhan antara satu dengan lainnya, dan tolong menolong tidak akan tercipta. Oleh karena itu hubungan-hubungan komunikasi bagi manusia sangat penting.

"Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing ("isolation"). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan suatu ketidak mampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Sudah tentu seseorang yang hidup terasing sama sekali tidak dapat melakukan tindakan-tindakan, misalnya terhadap alam sekitarnya, akan tetapi hal itu tak akan mendapatkan tanggapan apa-apa".⁸

⁸Soerjono Soekanto; *Sosiologi Suatu pengantar*, (Edisi Pertama, Jakarta: Rajawali, 1982), h., 61

Manusia sebagai makhluk sosial, yang mempunyai kecenderungan untuk bergaul hidup dalam suatu kelompok maka kontak komunikasi merupakan suatu kebutuhan hidupnya. Dilihat dari sudut pengembangan potensi yang dimilikinya, maka pergaulan, interaksi dengan sesamanya harus terjalin dengan baik. karena potensi yang dimiliki tersebut dapat tersalurkan melalui interaksi yang dilakukan.

Dengan demikian fungsi interaksi sosial bagi manusia adalah menjadi sasaran menjadi terciptanya hubungan dan ikatan persaudaraan dengan sesamanya. Hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan baik, maka potensi yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik pula.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia sangat berfungsi. Disamping sebagai alat bagi terciptanya hubungan yang baik antara satu dengan lainnya, juga menjadi penyebab utama terhadap pengembangan potensi yang dimiliki manusia. Dengan demikian interaksi sosial itu perlu dikembangkan dan tetap dipelihara dengan baik. Sehingga ikatan tali persaudaraan dan hubungan komunikasi tetap eksis dalam perjalanan hidup manusia.

BAB III

PENTINGNYA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

A. Manusia dan Fitrahnya

Manusia adalah salah satu makhluk diantara sekian banyak makhluk ciptaan Allah swt. Ia dititahkan oleh Allah sebagai khalifah di permukaan bumi ini. Makhluk yang bertugas mengurus bumi dengan seluruh isinya, dan berkewajiban memakmurkan sebagai amanah dari Allah swt. Firman Allah dalam surat Al-anasam ayat 165 :

هو الذي جعلكم خلائف الارض و رفع بعضكم فوق بعض
درجت لئيبالوكم فيما اتكم

Terjemahnya:

"Dan Dialah menjadikan kamu Khalifah-Khalifah (penguasa) di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, karena Dia hendak mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu".

Dalam surat Hud ayat 61 dijelaskan pula:

... هو انشاكم من الارض واستعمركم فيها ...

Terjemahnya:

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan memakmurkannya".

Terlepas dari tugas kekhilafaan manusia itu juga dibebani kewajiban-kewajiban yang mutlak dilaksanakan bagi setiap pribadi muslim yang telah baliq. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alqur'an surat Az-Zariyah ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Terjemahnya:

"Aku tidak ciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya menyembah kepada-Ku".

Berdasarkan kewajiban yang mutlak dilaksanakan bagi setiap pribadi muslim yang telah baliq, sehingga manusia sejak ia lahir telah membawa potensi keagamaan yang harus dikembangkannya. Artinya bahwa manusia sebagai homo religius atau homo dipinans (makhluk ber Tuhan hamba Allah yang diciptakan oleh-Nya dengan kelengkapan-kelengkapan dasar antara lain berupa bakat berbakti kepada Maha Pencipta). Dengan kata lain dalam diri pribadi manusia telah ditanamkan benih yang disebut insting agama (insting religius atau naturaliter religio-na), yang dalam Al-Qur'an disebut kecenderungan kearah beragama (haniefan Musliman) yang dapat dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Firman Allah dalam surat Arrom ayat 30 :

فا قم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس
عليها لا تبدل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن
اكثر الناس لا يعلمون

Terjemahnya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Manusia dalam dirinya terdiri dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani, manusia membutuhkan bimbingan/makanan rohani sebagaimana juga membutuhkan kepada kebutuhan jasmani, berarti dalam hal itu sifat manusia beragama adalah insitintif. Hal dapat dibuktikan bahwa keyakinan kepada agama itu sudah ada pada manusia primitif, pada bangsa-bangsa yang telah maju peradabannya, pada manusia yang kekustan berfikirnya sederhana ataupun sarjana-sarjana yang berpengetahuan tinggi, bahkan walaupun orang-orang yang berfaham atheis. Pada hakikatnya mereka memiliki fitrah beragama, mereka lari dari agama.

"Fitrah yang merupakan bakat bawaan si anak yang lahir mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir itu dari syirik, sebab ia (rohnya) telah dibaiat dididik oleh Tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam "mudqah" (segumpal daging) yang bakal menjadi seorang bayi yang lahir menjadi seorang bayi yang lahir ke dunia ini".¹

Dengan demikian betapapun atheisnya atau musyriknya seseorang, dia adalah seorang yang bertauhid sesuai dengan fitrah kejadiannya berdasarkan ikrar rohnya dahulu kepada Tuhan. Kalau sekarang ia menyatakan dirinya atheis atau musyrik, itu adalah karena semata-mata

¹Drs. Abd. Muiz Kabry; *Hembina Naluri Beragama*, (Cet. I; Bandung: Al-Maarif, 1982), h. 9.

penghianatan dan pelanggaran ikrar yang telah pernah diucapkannya dihadapan Allah swt. Karena itu pula dia berhak menerima azab dan siksaan dari Allah atas perbuatannya itu.

Jadi dalam pandangan Islam bahwa, kepercayaan asli dan mendasar ialah tauhid. Ajaran tauhidlah yang menjadi agidah manusia pertama (Adam a.s.) yang diterimanya dari Tuhan mulai saat penciptaannya, dan agidah itulah yang diajarkan kemudian kepada anak cucunya. Kemudian di antara anak cucunya itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga timbul keonaran dan kekacauan.

Dari segi potensial instinktif, manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan beragama, maka naturaliter religioosa (bakat beragama) yang ada di dalam dirinya sejak ia lahir diungkap dan didorong serta digerakkan sehingga dapat berfungsi kekuatan yang dapat mempengaruhi, mewarnai serta mengendalikan tingkah laku lahiriyah sehari-hari. Dalam prosesnya yang konsisten (tetap) maka kepribadiannya pun akan terbentuk menjadi suatu kepribadian tingkah laku serta kendali kepribadiannya telah dijiwai oleh nilai-nilai tersebut.

Uraian di atas telah menunjukkan bahwa manusia terlahir bersama dengan potensi keagamaan yang dibawa-

nya, sehingga sifat beragama merupakan fitrah manusia itu sendiri. Sehingga kitapun menolak anggapan bahwa asal usul manusia beragama atau sebab-sebab mereka beragama adalah karena unsur takut atau merasa tidak mampu menguasai alam atau sebagaimana pandangan Marx, bahwa dasar manusia beragama itu dikarenakan kalau ekonominya sudah tertekan sehingga mencari hiburan hidupnya dengan beragama dan agama sebagai candu buat masyarakat dan harus dilenyapkan.

"Tauhid sebagai fitrah manusia berarti bahwa naluri-ah manusia itu bertuhan. Sebab itu manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Dhamir (hati nuraninya) selalu mendendangkan dan merindukan kebenaran, dan kebenaran itu tidak akan didapat melainkan dengan Allah swt. sebagai kebenaran mutlak dan terakhir".²

Atas dasar inilah, Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang baik, dan memiliki potensi keagamaan yang perlu dikembangkan baik melalui pembinaan ataupun melalui interaksi yang dilakukan.

Meskipun manusia telah diberi fitrah diniah, namun tanpa memperoleh kesempatan pendidikan atau pembinaan yang cukup memadai ia sudah pasti tidak akan mampu mencapai titik optimal perkembangannya yang positif dan konstruktif.

²Drs. Nasreddin Razak, *Dienuh Islam*, (Cet. II; Bandung: Al-Haarif, 1977), h., 78.

Oleh karena itu, fitrah bagi manusia yang dibawa sejak ia lahir tidak hanya menjadi landasan utama terhadap adanya potensi keagamaan pada diri setiap manusia. Akan tetapi potensi tersebut, harus di arahkan, dibina dan dibimbing, sehingga dapat berkembang berdasarkan instink yang dimilikinya. Dengan demikian manusia dan fitrahnya adalah merupakan landasan utama bagi manusia, ia merupakan fitrah kesuciannya yang melambangkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci. Disamping itu juga melambangkan bahwa manusia membawa potensi keagamaan sejak ia lahir. Hal ini semua tercermin dalam fitrahnya.

B. Beberapa Kebutuhan Manusia

Manusia ialah makhluk yang berakal budi mampu menguasai makhluk lain, dan dia terdiri dari dua substansi, yaitu; jasmani dan rohani, jasmani dapat dilihat karena konkrit, sementara rohani tidak dapat dilihat karena ia abstrak. Jasmani menempati ruang karena ia materi memerlukan ruang. Rohani terdiri dari innmateri, walaupun sesungguhnya pada hakekatnya adalah materi yang bersifat agak lain dari materi biasa, karena ia termasuk gaib.

Manusia yang terdiri dari dua unsur tersebut, keduanya memerlukan kebutuhan. Hanya lebih besar perhatian kepada kebutuhan rohani yang abstrak. Manusia dalam

perjuangan hidup dan perjuangan mempertahankan eksistensinya merasakan perlunya akan tenaga yang mengatasi alam dan manusia sebagai tempat bermohon dan menggantungkan dirinya. Dalam menghadapi itu, timbullah metologi dalam pemikiran dan jiwa yang bersahaja. Itulah awal agama.

"Agama suatu unsur yang dibutuhkan dan diperlukan oleh manusia dan sifat beragama itu adalah timbul dari fitrah manusia sendiri".³ Dengan demikian kebutuhan manusia terhadap agama, maka lapun diberinya kelebihan struktur dasar, supaya hidupnya dibina di atas norma-norma atau kode etika dalam membentuk hubungan dengan Allah secara vertikal (*hablum minallah*), dan menciptakan hubungan antara sesama secara horizontal (*hablum minannas*). Untuk mengatur semua itu, manusia ditempatkan dalam satu syariat, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Asy-Syuwra ayat, 13:

عَرَفَ لَكُمْ مِّنَ الَّذِينَ مَا وَصَىٰ بِهِ نُوحًا الَّذِي أُوحِيَٰنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَتَّبِعُوا
الَّذِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا فِيهِ كِبْرَ عَلَى الْمَشْرُكِينَ مَا تَدْعُونَ
هُم إِلَيْهِ اللَّهُ يُجْتَبَىٰ إِلَيْهِ مِنْ يَشَاءُ وَيَهْدَىٰ إِلَيْهِ مَنْ يَنْتَظِرُ

³Drs. Dahlan Idhawy; *Pengantar Studi Agama Islam*,
(Cet. I; Jakarta: Media Sarana Press, 1987), h. 18.

Terjemahnya :

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwariskan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu; Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kami seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepadaNya)".

Ini menunjukkan bahwa syariat itu bukan hanya soal shalat, soal puasa atau soal zakat saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Syariat agama ini, dirasakan atau tidak, telah mendesak orang berjalan di atas norma-norma atau kode etika, sebagai pembeda yang fundamental antara manusia dengan binatang. Nilai-nilai agama yang mengajsr manusia melakukan hubungan silaturahmi satu dengan yang lain, memuliakan tamu, mempererat hubungan dengan tetangga, menolong fakir miskin dan anak-anak yatim menegakkan amanah dan janji, menjaga kata-kata yang sama dengan perbuatannya, dan lain-lain sistem muamalah maannas (saling berintegrasi antara sesama manusia).

Dengan berjalan di atas hukum dan terlindung oleh hukum, dengan sendirinya akan menimbulkan stabilitas dan ketenangan hidup. Dengan demikian, semua orang akan merasa hidup dalam suasana yang aman. Semua ini berpangkal pada tauhid atau agama Allah yang merupakan cembuk

dan perangsang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

"Islam berdasarkan pandangannya yang universal mengenai kehidupan, termasuk segala faktor penggerak dan penyebabnya, segala keperluan materialnya dan segala kebutuhan spritualnya; tidak melemahkan agidah yang bersemayam di dalam batin seseorang, bahkan membantunya dalam upaya mewujudkan semua keperluan dan kebutuhan lain adalah pencerminan kongkrit dari alam batin atau alam perasaan".⁴

Dengan demikian yang mampu mengatur kode etika atau tatanan kehidupan yang bernilai hakiki, untuk mengangkat manusia kepada derajat dan martabat yang tinggi, hanyalah agama Islam. Oleh karena itu, agama merupakan kebutuhan mengikat dan primair bagi manusia.

"Karena itu Islam tidak cukup hanya memberi jaminan ketenteraman perasaan dengan menghadapkan diri kepada Allah saja, bahkan juga mengatur kehidupan setiap individu dengan cara yang menjamin terciptanya ketenteraman, sehingga merasa hidupnya selalu berada di dalam suasana aman dan tenteram, adil terpenuhi kebutuhannya".⁵

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kalau manusia ingin selamat, senang dan tidak susah maka dia harus berusaha untuk mencapai keselamatan tersebut, dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran agama karena sesungguhnya manusia butuh agama dan agama adalah kebutuhan manusia.

⁴Sayyid Qutub; *As-Sal'am al-'alami wal-Islam*, diterjemahkan Pustaka Pirdaus, dengan judul *Islam dan Perdamaian Dunia*, Cet. VII; Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1987, h. 44.

⁵*I b i d.*, h. 44

Bila seseorang tidak memiliki agama, maka rugilah ia selama-lamanya karena agama merupakan penuntun kejalan yang benar yang diridhai oleh Allah swt. Sehingga agama adalah sesuatu yang sangat vital bagi kehidupan manusia.

"Ketahuilah bahwa "manusia" itu bukan hanya jasmaniah (materiil) sebagaimana ia tidak hanya rohani saja, tetapi manusia itu adalah resultant dari pada dua komponen; jasmaniah dan rohaniah. Disinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmopis lagi sehat kepada rohaniah dan jasmaniah manusia"⁶

Pada prinsipnya, terlepas dari kebutuhan primair manusia dalam kehidupannya, juga agama merupakan suatu kebutuhan yang penting dan mendesak bagi kehidupan manusia itu sendiri. Disatu sisi kebutuhan manusia misalnya sandang pangan, makan dan minum serta yang lainnya merupakan kebutuhan pokok perkembangan jasmaninya. Sehingga dilain sisi untuk memenuhi kebutuhan rohani, maka yang terpenting adalah agama. Karena agama khususnya agama Islam, membangkitkan kebahagiaan iman dengan Allah dan perangai yang baik, agama merupakan cara yang ampuh dalam perbaiki perasaan, menghaluskan jiwa, membetulkan pergaulan, menerapkan undang-undang keadilan, agama memegang peranan yang positif dan

⁶Drs. Nasruddin Razak; *op. cit.*, h. 15.

barkesan secara mendalam bagi kehidupan manusia, bahkan dilingkungan masyarakatpun demikian. Karena agama itu mengikat hati pemeluknya, dengan ikatan cinta, kasih sayang yang tidak terdapat pada ikatan lain baik dari suatu bangsa, negara, tetangga ataupun kepentingan bersama.

Dengan demikian diantara beberapa kebutuhan manusia itu, kebutuhan yang mendasar dan tidak dapat dilepaskan dari proses kehidupannya adalah agama. Tuntunan agama tidak hanya mengatur persoalan ubudiyah semata kepada Allah saja, tetapi persoalan duniawipun telah diatur sedemikian kompleksnya. Sehingga manusia dalam menata tatanan kehidupannya, selalu berada pada garis yang normatif sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Manusia tidak bisa terlepas dari nilai-nilai normatif agama, karena semuanya itu bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri, baik di dunia ini terlebih lagi dikelak kemudian hari.

C. Manusia dan Pendidikan Agama

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut

konsep pandangan hidup mereka.

Untuk memajukan kehidupan manusia, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan. Karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah makhluk yang mempunyai harkat dan martabat paling tinggi diantara makhluk-makhluk Tuhan lainnya di muka bumi ini. Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, ia dianugrahi dengan berbagai kemampuan dasar yang disebut fitrah yang memiliki kecenderungan bertumbuh dan berkembang secara bertahap ke arah kesempurnaan jasmaniah dan rohaniah. Struktur kejadian manusia yang terdiri dari struktur fisiologis (jasmaniah) dan struktur mental

psikologis (rohaniah) atau disebut psicho fisik dapat diarahkan pertumbuhan dan perkembangannya melalui proses kependidikan. Kemampuan dasar (potensi dasar) psicho fisik manusia itu berkembang secara interaksional dengan pengaruh faktor-faktor lingkungan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia terdiri dari berbagai faktor antara lain faktor alamiah, sosiokultural dan faktor pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang berkecenderungan untuk berkembang dan bertumbuh yang mengandung kemungkinan baik dan buruk, maka pendidikan agama amat diperlukan oleh manusia. Organ-organ tubuh jasmaniah dan organ-organ rohaniah yang terdiri dari berbagai fungsi harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, agar dapat terwujud homeostatika dalam setiap individu manusia itu.

"Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari".⁷ Dengan demikian dalam proses kependidikan manusia harus dipandang sebagai

⁷Prof. Dr. Zekiah Darajat; *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 107.

objek (sasaran) dan sekaligus sebagai subjek (pelaku) kependidikan. Artinya bahwa, manusia didik sebagai makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di bawah bimbingan pendidik menuju kearah titik optimal pertumbuhan dan perkembangan, harus ditempatkan tidak hanya sebagai objek pekerjaan mendidik akan tetapi dalam waktu bersamaan harus diletakkan sebagai subjek pendidikan.

"Bilamana kita menyetujui prinsip pandangan bahwa dalam diri manusia itu terdapat kemampuan dasar atau fitrah atau prepoten refleks baik rohaniah maupun jasmaniah, yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa bimbingan dari pendidik, maka berarti manusia memerlukan pendidikan dalam arti yang luas. Kebutuhan terhadap pendidikan tersebut bukannya sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang dihayati manusia dalam bidang duniawiyah dan ukhrawiyah, dalam bidang fisik/materiil dan mental/spirituil yang harmonis".⁸

Tertarik dengan hal tersebut, dalam konteks "keharusan pendidikan" sebenarnya terkandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Paedagogis.

"Dalam hal ini manusia dipandang sebagai makhluk yang disebut "Homo educandum" yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai "animal educabil" yaitu sebangsa binatang yang dapat dididik, sedangkan binatang selain manusia hanya dilakukan "dressur" (dilatih sehingga dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah)" jadi disini pendidikan berfungsi untuk memanusiasikan manusia yang dengan tanpa pendidikan sama sekali, manusia tidak dapat menjadi manusia sebenarnya".⁹

⁸Drs. H.M. Arifin, M.Ed.; *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang), 1978, h. 21.

⁹*I b i d.*

Pada prinsipnya aspek paedagogis, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu pendidikan khususnya pendidikan agama adalah suatu keharusan bagi manusia untuk menjadi perisai dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan problem hidup.

2. Aspek psikologis.

"Aspek ini memandang bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk "psycho-physiek netral". Memiliki kemandirian baik jasmani maupun rohaniah. Artinya manusia mempunyai potensi dasar untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan itulah yang memerlukan pendidikan.

3. Aspek sosiologis dan kulturil.

Aspek ini memandang bahwa sesungguhnya manusia tidak hanya terdiri dari "psycho physiek netral" saja, tetapi justeru juga "homo socius" yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki gharizah (instink) untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial, harus memiliki tanggung jawab sosial yang menopang dalam upaya mengembangkan inter-relasi (hubungan timbal balik) dan interaksi (saling pengaruh mempengaruhi) antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup masyarakat beradab.

4. Aspek Filosofis.

Aspek ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang disebut "homo sapiens" yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, sebagai gharizah atau instink yang dibawah sejak ia lahir.

5. Aspek Agama.

Yaitu suatu aspek yang berpandangan atau mengakui bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang disebut "Homodivins" (makhluk berketuhanan) atau disebut "Homoreligious" (makhluk berketuhanan). Jadi manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama".¹⁰

Berbagai pandangan yang menentukan potensi yang dimiliki manusia, pada dasarnya tidaklah dapat berkembang tanpa dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan demikian manusia tidak dapat dilepas pisahkan dari proses kependidikan, sebagai sebuah proses bagi seluruh tahapan pengembangan kemampuan yang dimilikinya.

Terlepas dari potensi yang dimiliki manusia tersebut, maka pendidikan yang paling urgen bagi kehidupannya adalah pendidikan agama. Karena pendidikan agama merupakan suatu wadah untuk membentuk sikap dan perilaku manusia serta taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

¹⁰*I b i d.*, h. 22-23.

Pendidikan agama menurut para ahli dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menurut Dra. H. Zuhairini, dkk.;

"Pendidikan agama ialah, usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".¹¹

b. Menurut Drs. H. Abd. Rahman Saleh.

"Pendidikan agama ialah; usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan)".¹²

Pengertian pendidikan agama di atas, menunjukkan beragamanya pendapat para ahli pendidikan agama. Pada umumnya para ahli tersebut membatasi pengertian pendidikan agama dengan menekankan suatu maksud tertentu, sesuai dengan ruang lingkup bidang yang menjadi pokok pembahasan walaupun pada dasarnya ada kesamaan pengertian yang mendasar.

¹¹Lihat; Dra. H. Zuhairini, dkk.; *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

¹²Drs. H. Abd. Rahman Saleh; *Didaktik Pendidikan Agama*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 19.

Dari pengertian pendidikan agama tersebut, yang terpenting adalah, bahwa hal itu telah memberikan wawasan yang cukup tentang pengertian pendidikan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa; pendidikan agama ialah; usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah swt., sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dalam upaya mengembangkan potensi bawasan manusia sejak ia lahir, maka pendidikan agama sangatlah urgen. Oleh karena pendidikan agama tidak hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan manusia/anak untuk taat dan patuh menjalankan ibadat dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran agama islam.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seorang yang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasa tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu

kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup bergama.

Berdasarkan uraian di atas, adalah menunjukkan bahwa pendidikan agama bagi kehidupan manusia sangatlah penting, karena melalui pendidikan tersebut manusia bisa lebih memahami secara mendalam tentang ajaran agamanya sekaligus menjadi motivasi dalam upaya mengamalkannya.

D. Perlunya Agama Bagi Manusia

Dalam proses perkembangan rohaniahnya manusia telah melebihi makhluk lain. Oleh karena itulah manusia ditetapkan oleh Tuhan sebagai "khalifah-Nya" yang berwenang dalam mengatur dan mengelolah alam semesta untuk menunjang kualitas kedudukannya sebagai hamba. Namun dalam menunaikan amanah Allah swt. itu manusia sering menemukan hambatan, tantangan gangguan dan ancaman baik datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Untuk menghadapi segala ancaman tersebut,

kadang-kadang manusia merasa tidak berdaya, sehingga ia berkehendak kepada yang lain yang lebih mampu dan berkuasa dari padanya. Maka manusiapun akan mencari suatu kekuatan gaib yang melebihi kekuatannya dan lebih berkuasa dari padanya, sebagai tempat ia mengadukan ketidak berdaysannya itu.

Dalam hal ini tidaklah salah jika ada sementara ahli-ahli psikologi yang mengatakan bahwa perasaan beragama ada pada setiap manusia. Perasaan ini merupakan instink beragama atau merupakan suatu tendence (kecenderungan) khusus dari pada jiwa yang terbawa sejak kelahirannya dan tendence khusus ini sudah ada tanpa dipelajari dari lingkungan.

Di dalam Al-Qur'an Allah swt. telah mensinyalir tentang adanya instink religius pada setiap pribadi manusia. Antara lain disebutkan oleh Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنَىٰ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا . . .

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika TuhanMu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) "Bukankah aku ini Tuhan-Mu?" Mereka menjawab" Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi".

Yang dimaksud ayat di atas ialah ikrar rohaniyah yang bersifat instinktif, bukan janji lisanlah yang diucapkan oleh lidah, karena ucapan lidah kadang-kadang benar, kadang-kadang dusta. Dalam arti kata lidah itu bisa mengikrarkan apa yang dikehendaki oleh hati dan akal, ia akan mengucapkan sesuatu yang kontradiksi dengan hati (instink).

Selanjutnya Allah berfirman dalam surat As-Zukhruf ayat 87:

وَلَنْ نَسْأَلَنَّهُمْ مِّنْ عِلْمِهِمْ لِيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا بِهَذَا قَوْمًا فَاعِلِينَ

Terjemahnya:

يَوْمَ نَسْأَلُهُمْ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)".

Maksudnya ialah bila naluri manusia ditanyai tentang adanya Tuhan, niscaya ia akan membenarkan adanya. Dengan demikian jelaslah bahwa instink beragama adalah instink yang dimiliki oleh setiap manusia. Walaupun ada sementara orang yang acuh ataupun mengingkari-nya. Namun, instink beragama ini tetap akan berada dalam jiwanya, sebagaimana terdapatnya rasa lapar, nafsu seks dan sebagainya. Justeru itu durhskalah orang-orang atheis yang berpura-pura tidak beragama, padahal instinknya mengalir untuk mengakui adanya suatu kekuatan gaib yang melebihi kekuatannya.

"Kalau kita perhatikan sejarah perkembangan manusia ini, dari zaman purbakala, zaman primitif, sampai sekarang, abad atom, dan nuklir ini, akan kita dapati bahwa semua generasi manusia yang hidup di zaman apa saja, tentu mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan kita lihat mereka itu mencari-cari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa, yang dinamakan Tuhan".¹³

Dari sejarah perkembangan manusia telah menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia dengan instink keberagamaannya, telah tercermin dalam kehidupannya yang selalu terdorong untuk mencari kekuatan gaib. Perkembangan gejala yang demikian itu dapat dipastikan bahwa manusia lahir bersamaan dengan agama. "Manusia dan agama bersama adanya di dunia. Sejak itu manusia membutuhkan agama. Jadi agama adalah kebutuhan manusia, bukankah agama membawa peraturan-peraturan sesuai dengan fitrah manusia".¹⁴

Kebutuhan manusia akan agama, memegang peranan penting dalam menata tatanan kehidupan yang lebih baik

¹³Dr. Zakiah Darajat; *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12.

¹⁴Drs. K.H. Muh. Djamil Hamid; *Manusia diapit oleh Tawa dan Tangis*. (Cet. I; Jakarta: Al-Qushwa, 1990), h. 47.

tidak hanya mengatur bagaimana pola hidup yang sesungguhnya dalam interaksi sosial kehidupan di dunia ini, akan tetapi juga merencanakan kehidupan di akhirat kelak. Agama memberikan pedoman dan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan oleh manusia sebagai syarat utama yang harus terpenuhi dalam menciptakan suasana kehidupan yang layak di dunia ini, dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

"Ketahuilah bahwa "manusia" itu bukan hanya jasmaniah (materil) sebagaimana ia tidak hanya rohaniah saja, tetapi manusia itu adalah resultant dari pada dua komponen; jasmaniah dan rohaniah. Disinilah peranan agama sebagai pedoman bagi perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis lagi sehat kepada rohaniah dan jasmaniah manusia".¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa peranan agama sangat urgen bagi kehidupan manusia, ajarannya memberikan hadiah kepada manusia untuk mencapai rasa aman, kebahagiaan dunia akhirat. Ajaran agama menunjukkan cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus ditinggalkan. Dengan demikian jika setiap manusia tunduk dan patuh terhadap ajaran agamanya (islam), maka sudah barang tentu akan mendapatkan kehidupan yang layak di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.

¹⁵Drs. Nasruddin Razak; *loc. cit.*,

Karena ajaran agama adalah jelas antara yang hak dan yang batil, untuk menjadi panutan dan pedoman hidup bagi manusia. Oleh karena itulah agama sangat perlu bagi manusia untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan kehidupan di akhirat kelak.

BAB IV

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI RELIGIUS MANUSIA

A. Pengertian Interaksi sosial

Pada dasarnya interaksi sosial adalah suatu aktifitas yang dilakukan manusia, sebagai wujud nyata bahwa manusia adalah makhluk sosial. Interaksi sosial terjadi lebih dari satu orang saling bertemu, sehingga antara mereka tercipta suasana hubungan/pertemuan, dari sanalah terjadi interaksi sosial.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia didapatkan bahwa "interaksi" adalah hal saling mempengaruhi. Sedangkan sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara perorangan dan kelompok; dan antara kelompok dengan kelompok."¹

Kalau kita mencermati pengertian tersebut, maka jelaslah bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang dilakukan/terjadi untuk saling mempengaruhi baik antara kelompok dengan kelompok.

Menurut Soerjono Soekarto, dalam bukunya sosiologi suatu pengantar bahwa :

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 335.

"Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam satu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbica-ra, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan pertikaian dan lain sebagainya, maka dapatlah dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses-proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis."²

Kalau interaksi sosial di nilai sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, maka ini menunjukkan bahwa ia merupakan suatu rangkaian proses sosial, yang menjadi penyebab utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial, antara orang-orang perorangan maupun antara kelompok-kelompok manusia.

"Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia."³

²Soejono Soekanto; *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. VII; Jakarta: Rajawali, 1982), h. 54.

³*I b i d.*, h. 55.

Dengan demikian interaksi sosial, terjadi jika dua orang atau lebih bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin juga berke-
lahi. Yang jelas bahwa aktivitas dalam bentuk yang demikian merupakan bentuk interaksi sosial. Meskipun sebenarnya seseorang bertemu tidak saling menyapa atau pun tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial tetap terjadi.

"Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi suara berjalan dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.⁴

Dari uraian diatas telah menggambarkan bahwa interaksi sosial, adalah suatu bentuk pertemuan antara satu atau dua orang ataupun antara kelompok, sebagai syarat utama bagi terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Sehingga interaksi sosial merupakan suatu perwujudan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang punya kecenderungan untuk berkelompok, bergaul, ataupun bersama-sama.

⁴*I b i d.*,

Oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama bagi manusia. Pada dasarnya saling menyapa, ataupun tidak saling berjabat tangan ataupun tidak dalam suatu pertemuan seseorang ataupun kelompok, interaksi sosial telah terjadi. sehingga terjadinya interaksi sosial ditandai dengan adanya dua orang atau lebih bertemu muka, yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam perasaan.

B. Interaksi Sosial bagi Kehidupan Manusia

Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu bahwa manusia adalah makhluk sosial, mempunyai kecenderungan untuk selalu bergaul berkumpul, bergaul antara satu dengan lainnya ataupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kecenderungan manusia tersebut, yang merupakan instnk yang dibawa sejak ia lahir, dapat berkembang dan tersalurkan secara kodrati jika interaksi sosial mewarnai kehidupan sehari-harinya. sehingga interaksi sosial bagi kehidupan manusia tidak dapat di lepas pisahkan. Karena kalau tidak maka manusiapun tidak dapat hidup secara bersama-sama ataupun berkelompok.

Naluri manusia untuk hidup secara bersama-sama berkelompok ataupun berkumpul merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupannya. Manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan sosial antara satu

dengan lainnya maupun antara kelompok. sehingga dalam suatu masyarakat selalu ditemukan kelompok-kelompok sosial, yang merupakan suatu kesatuan sosial, terdiri dari dua orang atau lebih. dalam kaitan ini kelompok sosial menurut syerif adalah :

"Suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut."⁵

Dari sudut ini dapatlah dipahami bahwa pada dasarnya kelompok sosial dapat terdiri dari dua individu saja, seperti sepasang suami istri, akan tetapi dapat terdiri atas puluhan orang ataupun lebih dari itu, asalkan saja mereka itu, adalah suatu kesatuan yang sudah berinteraksi agak lama, bahkan didalamnya terdapat ciri-ciri khas misalkan suatu bangsa.

"Proses-proses sosial itu timbul dan dapat kita hayati, bila terjadi pertemuan antara dua orang atau kelompok serta membentuk sistim-sistim hubungan atau terjadi perubahan-perubahan bila cara hidup yang telah ada diganggu. Masyarakat dalam aspek-aspek dinamikanya terdiri atas individu-individu dan kelompok-kelompok dalam interaksi. Proses-proses ini merupakan fase dari interaksi itu. seperti telah kita maklumi seseorang itu tidak bisa lain dari pada hidup berkelompok dan kelompok-kelompok dan

⁵DR. W.A. Gerungen Dipl. Psych; *Psikologi Sosial*, Cet. XI; Bandung: Eresco, 1988, h. 84.

kelompok ini coraknya beraneka ragam, dari yang paling sederhana ialah dalam suatu keluarga atau dalam bentuk kelompok tetangga sampai pada gabungan-gabungan masyarakat yang kompleks, negara, nasional."⁶

Dalam konteks kecenderungan manusia hidup dalam berkelompok ataupun selalu mau hidup bersama untuk berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, maka dalam suatu masyarakat, kelompok sosial dapat digolongkan dalam beberapa untuk kelompok yaitu :kelompok primair, kelompok skunder, dan kelompok formal dan informal.

1. Kelompok primair.

"Dalam kelompok primair itu terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya daripada dalam kelompok skunder. Kelompok primair itu disebut juga face-to-face group, yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lainnya dan saling mengenal dari dekat, dan karena itu saling hubungannya lebih erat. peranan kelompok primair dalam kehidupan individu besar sekali karena didalamnya kelompok primair itu manusia pertama-tama berkembang dan di didik sebagai makhluk sosial."⁷

2. Kelompok skunder.

"Interaksi dalam kelompok skunder terdiri atas saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formil, kurang bersifat kekeluargaan. Hubungan-hubungan dalam kelompok skunder biasanya lebih obyektif dan sakelompok. Peranan atau fungsi kelom-

⁶Drs. Koestoeer Partowisastro; *Dinamika Psikologi Sosial*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983, h. 9.

pok skunder dalam kehidupan manusia ialah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara obyektif dan rasional."³

3. Kelompok formal dan informal.

"Terdapat pula pembagian kelompok sosial ke dalam kelompok formal dan kelompok resmi (formal group) dan kelompok informal atau kelompok tak resmi (informal group). Inti perbedaan disini ialah, bahwa kelompok informal itu tidak bertatus resmi dan tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis seperti pada kelompok formal. Kelompok informal juga mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan dan hirarki tertentu, serta norma pedoman tingkah laku anggotanya dan konvensi-konvensinya, tetapi hal ini tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti kelompok formal. Ciri-ciri interaksi kelompok tak resmi itu lebih mirip kepada ciri interaksi kelompok primair dan bersifat kekeluargaan dengan corak simpati, sedangkan ciri-ciri interaksi kelompok resmi lebih mirip kepada ciri-ciri interaksi kelompok skunder, bercorak pertimbangan-pertimbangan rasional obyektif."⁹

Penggolongan kelompok-kelompok tersebut diatas, merupakan suatu perwujudan terhadap adanya kecenderungan manusia untuk hidup secara bersama-sama, bergaul dan berkelompok dan saling berinteraksi didalamnya. setiap

⁷DR. W.A. Gerungan, Dipl. Psych; *Psikologi Sosial*, Cet. XI; Bandung: Eresco, 1988, h. 85.

⁸*I b i d.*, h. 86.

⁹*i b i d.*, h. 87.

kelompok sosial yang telah terbentuk itu, manusia antara satu dengan lainnya melakukan interaksi-interaksi sosial didalamnya. Interaksi sosial yang dilakukan itu dalam kelompoknya masing-masing merupakan aktivitas yang menjadi suatu kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan dalam artian bahwa manusia dalam menyalurkan potensinya bawaannya untuk selalu berkeinginan hidup secara berkelompok dan bersama-sama dengan yang lainnya.

Dari sini inilah interaksi sosial bagi kehidupan manusia tidak dapat dilepas pisahkan, ia merupakan kebutuhan baginya dalam melakukan sosialisasi kehidupan sosialnya. Baik sebagai kepentingan individu terlebih lagi kepentingan masyarakat. Dengan demikian interaksi sosial bagi kehidupan manusia merupakan sarana yang efektif bagi terbentuknya hubungan sosial diantara sesama manusia. Kebutuhan dalam artian bahwa manusia dalam menyalurkan potensinya bawaannya untuk selalu berkeinginan hidup secara berkelompok dan bersama-sama dengan yang lainnya.

Dari sisi inilah interaksi sosial bagi kehidupan manusia tidak dapat dilepas pisahkan, ia merupakan kebutuhan baginya dalam melakukan sosialisasi kehidupan sosialnya.

Baik sebagai kepentingan individu terlebih lagi kepentingan masyarakat. Dengan demikian interaksi sosial

bagi kehidupan manusia merupakan sarana yang efektif bagi terbentuknya hubungan sosial di antara sesama manusia. Oleh karena itu jika ada manusia yang tidak memperhatikan dan tidak menyalurkan potensi yang dibawanya sejak ia lahir, yaitu tidak melakukan hubungan dan interaksi sosial antara sesamanya, maka orang tersebut akan tersisih dan manusia lainnyapun akan menghindar darinya. Demikian pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia. Karena hal tersebut dapat berpengaruh pada dirinya dalam segala aspek kebutuhannya di dunia ini. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa interaksi sosial bagi manusia adalah termasuk kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat.

C. Interaksi Sosial Menurut Islam

Bertitik tolak pada pengertian interaksi sosial secara makro yang berorientasi kepada terciptanya hubungan atau kehidupan bersama-sama, baik secara orang perorangan, maupun dalam bentuk kelompok-kelompok, maka di dalam islam pun dikenal dengan istilah "Hablum Minannas" hubungan sesama manusia.

Dari sudut perbandingan pengertian tersebut, maka interaksi sosial menurut Islam adalah terciptanya hubungan sesama manusia dengan baik, atau terjalinnya ukhuwah islamiyah secara baik dan utuh. Islam mengajar-

kan bahwa dalam kehidupan manusia dalam bentuk ubudiyah, yang harus dilaksanakan tetapi juga hubungan terhadap sesama manusia (Hablum minannas) harus dijalin dengan baik.

Firman Allah dalam Surat Al-Imran ayat 112:

ضربت عليهم الذلة أين ما تنفروا إلا بحبل من الله

وحبل من الناس

Terjemahnya:

"Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia".

Dua jalur hubungan tersebut, harus dilakukan oleh manusia yaitu hubungan kepada Allah swt. sebagai hubungan vertikal dan hubungan kepada sesama manusia sebagai hubungan horizontal. Dan hal inilah menjadi kajian utama dalam pembahasan ini. Interaksi sosial menurut Islam, yang juga dikenal dengan istilah hubungan terhadap sesama manusia merupakan hal yang sangat mendasar dalam Islam dalam upaya mempererat jalinan ukhuwah islamiah, antara sesamanya. "Manusia adalah salah satu makhluk Allah swt. ditagdirkan keberadaannya di dunia, yang mana mereka dilahirkan oleh seorang diri namun manusia itu punya naluri tersendiri enggan hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain".¹⁰

¹⁰Lihat Drs. E.H. Mub. Djamil Hamid; *Eksistensi Ajaran Islam*, (Cet. I; Jakarta: Al-Qushwah, 1989), h. 57.

Naluri manusia yang selalu ingin berkomunikasi dengan orang lain, adalah sejalan dengan tuntunan ajaran Islam yang mengarahkan bahwa, jalinan ukhuwah Islamiyah atau ikatan persaudaraan adalah sangat urgen bagi kehidupan manusia, karena manusia itu khususnya orang mukmin adalah bersaudara. Firman Allah dalam surat Al-Hujrat ayat 10:

اتِّمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَصَلِّحُوا بَيْنَ إِخْوَيْكُمْ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu".

Pada ayat lain Allah menegaskan pula dalam surat Al-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Terjemahnya:

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam menghendaki adanya hubungan yang erat antara satu dengan lainnya, adanya tali ikatan persaudaraan yang kokoh dan kuat karena sesungguhnya mereka saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

"Individu dan masyarakat saling kait mengait. Salah satu diantaranya bila tiada maka keutuhan kelompok manusia tidak terjalin dengan baik. Justeru perpaduan antara individu dengan masyarakat merupakan potensi dalam mencapai taraf hidup kemanusiaan".¹¹

Islam sebagai agama pemersatu umat, berorientasi kepada terciptanya ikatan ukhuwah islamiyah yang kokoh dan kuat, sebagai manifestasi dari naluri kemanusiaan untuk berinteraksi, saling berhubungan antara sesamanya. Interaksi dalam upaya menjali ukhuwah islamiyah antara sesama kaum muslimin adalah suatu bangunan yang kokoh kuat. "Ukhuwah Islamiyah antara kaum muslimin adalah sebagai suatu bangunan yang kokoh kuat. Rukun-rukun islam seluruhnya menguatkan kesatuan kaum muslimin dan memberkati persaudaraan mereka".¹²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, telah menggambarkan bahwa pada prinsipnya interaksi sosial menurut islam, adalah ditekenkan adanya ikatan persaudaraan yang selalu harus berbuat baik di antara sesamanya. Islam memandang bahw antara manusia dengan manusia lainnya, adalah bersaudara, tidak pandang dari suku apapun atau asal dari manapun mereka itu semuanya itu sama disisi

¹¹Drs. K.H. Muh. Djamil Hamid; *Manusia Diapit oleh Tawa dan Tangis*, (Cet. I; Jakarta: Al-Qushwa), 1990, h. 17.

¹²Dr. Abdullah Syihata; *Al DA'watul Al-Islamiyah Wa Al-I'lamu Al--Dini*, diterjemahkan oleh Prof. H. Ibrahim Husein, M.A., Et.al, dengan judul *Da'wah Islamiyah*, jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986, h. 223.

Allah swt. yang membedakan hanyalah kadar ketakwaannya.

Firman Allah dalam surat Al-Hajurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
 Terjemahannya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang paling bertakwa".

Dengan demikian interaksi sosial menurut Islam, adalah tercermin dalam ikatan persaudaraan yang hakiki, saling berkenalan antara satu dengan lainnya tanpa melihat dari satu sudut pandang. "Islam mempunyai pandangan sama rata terhadap pengikutnya. Tidak memandang apakah itu dari golongan elite, ningrat, jutawan, pangkat teknokrat, sekalipun rakyat jelata semuanya sama. Ditinjau dari segi manusiawi mereka sama-sama manusia".¹³

Kedudukan yang sama bagi manusia menurut Islam, menunjukkan hubungan antara satu dengan lainnya tidak terbatas, kepada siapa saja mereka bergaul dan berinteraksi untuk menjalin ikatan persaudaraan secara baik. Karena Islam adalah agama pemersatu tanpa melihat dari sudut perbedaan yang ada.

¹³Sayid Sabiq; *As-Syirah al-Muhammadiyah*, alih bahasa, Drs. Haryono S. Yusuf, (Cet. I; Jakarta: Internasa, 1981), h. 175.

"Islam datang untuk memadukan hati ke hati, membawa persatuan, berdiri sejajar dalam satu saf yang rata serta menggalang persatuan yang kokoh, bersih dari indikasi dan jauh dari perpecahan. Menggalang persatuan untuk terciptanya kekuatan atau potensi. Islam membutuhkan potensi besar untuk melaksanakan tujuan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai misi. Menyembah Allah dan menjunjung tinggi kalam-Nya, menegakkan kebenaran, berbuat baik, berjuang demi tegaknya prinsip-prinsip Islam dan harbat manusia, sehingga mereka dapat merasakan yang hidup penuh dengan kedamaian di bawah naungan panji-panji Islam. Islam mengikat hati kaum muslimin dalam satu ikatan yang kuat, terjalin dalam satu rasa kekeluargaan yang dapat menumbuhkan solidaritas antara sesamanya".¹⁴

Oleh karena itulah dalam kehidupan yang normatif, mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang harus dijalankan dan dijaga keeksistensinya sehingga persaudaraan dan solidaritas tetap tercipta secara teratur.

"Dalam masyarakat islam terdapat hak dan kewajiban. Hak apa yang harus dijaga dan dibina dan kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai anggota masyarakat. Rasa persaudaraan dan solidaritas tercermin dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak hanya merupakan teori yang mandul. Islam menuntut pengikutnya untuk membina persaudaraan dalam praktek dan menggalang rasa solidaritas serta rasa tenggang menenggang. Dalam memelihara hak dan kewajiban, mereka saling bertanggung jawab untuk kemajuan bersama".¹⁵

¹⁴ *ibid.*,

¹⁵ *ibid.*,

Prinsip kesamaan pandangan, kesamaan fisi yang dianjurkan Islam terhadap manusia, merupakan langkah yang sangat tepat dan strategis dalam membina kesatuan dan persatuan umat. Sehingga tatanan kehidupan tetap berjalan berdasarkan konteks ajaran Islam. Dengan demikian interaksi sosial dalam Islam pun tetap mengacu pada norma-norma yang mengikat peradaban manusia secara Islami.

D. Pengaruhnya Terhadap pengembangan Potensi Religius Manusia

Dilihat dari sudut potensi religius manusia yang dibawah sejak ia lahir, merupakan hal mendasar yang akan memberikan kemudahan untuk dikembangkannya melalui interaksi sosial.

Potensi religius manusia yang juga dikenal dengan istilah fitrah kejadian manusia, adalah sifat bawaan manusia sejak dilahirkan. Jadi kecenderungan manusia untuk beragama, pada dasarnya merupakan refleksi dari sifat bawaan tersebut. Sifat bawaan/potensi religius manusia itu harus pula dikembangkan, baik melalui pendidikan didapatnya pada waktu kecil, maupun melalui pengaruh lingkungan dimana ia bertempat tinggal.

Dengan demikian potensi religius manusia dapat

berkembang secara naluri manakala diarahkan pada proporsi yang sebenarnya. Jadi kalau tidak diarahkan, maka potensi tersebut kenyataannya akan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa potensi religius manusia berkembang atau tidaknya sangat bergantung pada faktor lingkungan dan cara mendidiknya.

"Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berkekuatan atau beragama itu adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat suatu "instink religious" atau "Naturaliter religious" yaitu gharizah diniyyah" yang perkembangannya bergantung pada usaha pendidikan sebagaimana halnya dengan gharizah-gharizah lainnya. Itulah sebabnya maka tanpa melalui proses pendidikan instink tersebut tidak akan dapat berkembang sewajarnya. Maka dari itu, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan gharizah tersebut".¹⁶

Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan potensi religius manusia, harus melalui pembinaan/didikan keagamaan secara dini. Karena manusia dari sejak lahir mengalami pertumbuhan/perkembangan secara vertikal dan horizontal menuju kepada kesempurnaannya.

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami manusia sejak kecil yang mempunyai keterpengaruhannya terhadap potensi bawaannya.

¹⁶Drs. H.M. Arifin, M.Ed.; *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, dilingkungan sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 23

Dalam kaitan tersebut, terdapat perbedaan pendapat pada tiga aliran yaitu; Nativisme, Empirisme, dan konvergensi.

1. Aliran pertama, Nativisme:

"Berpendapat bahwa anak tumbuh dan berkembang menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodrati, sedangkan pengaruh faktor dari luar/lingkungan dianggap tidak memberi bekas pada pertumbuhan anak. Faham ini sering disebut juga dengan istilah optimisme yang bersifat naturalistik".¹⁷

2. Aliran kedua Empirisme:

"Aliran ini hanya mengakui bahwa pengaruh faktor-faktor dari luar saja yang berpengaruh pada perkembangan/pertumbuhan anak, sedang faktor-faktor dari dalam yang bersifat kodrati dianggap tidak berpengaruh terhadapnya. Manusia adalah hanya ditentukan oleh lingkungan serta usaha-usaha pendidikan semata".¹⁸

3. Aliran ketiga Konvergensi:

"Aliran yang mengakui adanya kedua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam (pembawaan, atau faktor yang disengaja) terhadap perkembangan/pertumbuhan. Dengan istilah yang populer aliran ini mengakui adanya pengaruh dasar dan ajar dalam perkembangan/pertumbuhan manusia".¹⁹

Sekalipun terjadi perbedaan dalam aliran tersebut namun tetap menunjukkan bahwa interaksi sosial bagi manusia tetap berpengaruh terhadap pengembangan potensi religius yang dimilikinya. Aliran konvergensi yang

¹⁷*I b i d.*, h. 25.

¹⁸*I b i d.*,

¹⁹*I b i d.*, h. 26.

menekankan bahwa potensi bawasn manusia itu dapat dipe-
ngaruhi oleh faktor luar.

Interaksi sosial yang dilakukan manusia merupakan
sautu kegiatan yang terjadi setiap saat, baik secara
perorangan maupun kelompok. Jalinnn hubungan manusia
melalui interaksi sosial, antara satu dengan lainnya
saling berpengaruh sehingga sangat memungkinkan berpe-
ngaruh terhadap pengembangan potensi religius manusia.

Manusia/kelompok masyarakat dalam kehidupan
sehari-harinya, yang setiap saat bergaul dan berhubungan
antara sesamanya, sangat memungkinkan untuk saling
berpengaruh terhadap sesuatu masalah. Terlebih lagi jika
kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan ritual kesga-
maan, sudah barang tentu pengembangan potensi religius
manusia akan sangat mudah terpengaruh. Karena ia sudah
merupakan suatu kekuatan dalam jiwanya yang dapat mendo-
rong terhadap perkembangan yang sejalan dengan potensi
tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dipaha-
mi bahwa sesungguhnya interaksi sosial yang dilskukan
manusia, cukup berpengaruh terhadap pengembangan potensi
religius yang dimilikinya. Sehingga setiap manusia tetap
memiliki kekuatan keggmaan dalam jiwanya yang senantia-
sa dapat dikembangkan kapan dan dimanapun ia berada.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas Skripsi sesuai yang relevan dengan judul, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia dalam kehidupannya satu sama lain saling membutuhkan, oleh karena itu diantara mereka secara alami saling berinteraksi bilamana terjadi pertemuan. Dan setiap interaksi tentu melahirkan budaya yang mewarnai kehidupannya.
2. Manusia saling berinteraksi untuk itu dengan melalui modal instink Agama sebagai potensi bawaannya menjadi modal dasar menurut tinjauan Pendidikan Agama dalam mengangkat ajaran Silaturrahi sebagai jalinan persaudaraan manusia secara umum dan persaudaraan Islam secara khusus.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada semua pihak bahwa dalam upaya mengembangkan potensi religius yang dimiliki harus diarahkan melalui interaksi sosial, baik dengan sikap, perilaku, ucapan, dan sebagainya, hendaknya selalu mencerminkan norma-norma Islam, sehingga hubungan antara satu dengan lainnya tetap tercipta suasana ukhuwah Islamiyah yang diharapkan.

2. Apabila kita menginginkan tali persaudaraan tetap eksis, maka pergaulan hendaknya diperluas, dan tetap berjalan pada prinsip-prinsip yang islami, dan untuk hal tersebut, maka hendaknya kawan diperbanyak serta lawan dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abi Hussainy Muslim bin Hajjah al-Qusyairi, an-Naessabury;
Shahih Muslim, dan Ilyas Al-Kutubul Arabiyah,
t.th.

Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama
di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Cet. IV;
Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. IV; Jakarta :
Bulan Bintang, 1974

_____ ; *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet.
IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan
Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara
Penerjemah/Penafsir Al-Qursan, 1981/1982.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. II; Jakarta:
PH.. balai Pustaka, 1990

Dept. Psych. Gerungan, W.A. ; *Psikologi Sosial*, Cet, XI;
Bandung: Eresco, 1988.

Draver James; *The Penguin of Psychology*, diterjemahkan
oleh Nancy Simanjuntak, dengan judul *Kamus Psi-
kologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Hadi, sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I; Yogyakarta:
Yayasan Gajah Mada, 1980.

Hamid, Jamil Muh.; *Manusia diapit oleh Tawa dan Tangis*,
Cet. I; Jakarta Al-Qushwah, 1990.

_____. *Eksistensi Ajaran Islam*, Cet. I; Jakarta Al-
Quswah, 1989.

IAIN Syarif Hidayatullah; *Ensiklopedis Islam Indonesia*,
Jakarta: Djamabatan, 192.

- Idamy, Dahlan, ; *Pengantar Studi Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Media Sarana Press, 1987.
- Kabry, Abdul Muiz, *Membina Naluri Bergama*, Cet. I; Bandung: PT. Maarif, 1982.
- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika Psikologi sosial* Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983.
- Poerwadarminta, W.J.S.; *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VI; Jakarta: Erlangga, 1983.
- Qutub, Sayyid; *As-Sal-`am al-`alami wal Islam*, diterjemahkan Pustaka Firdaus, Judul Islam dan Perdamaian Dunia, Cet. VII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Razak, Nasruddin; *Dienul Islam*, Cet. II; Bandung: PT. Al-Maarif, 1977.
- Salah, Abd. Rahman, H.; *Didaktik Pendidikan Agama*, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Soekanto, Soerjono; *Kamus Sosiologi*, Edisi Pertama, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1985.
- _____ ; *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi I; Jakarta: Rajawali, 1982.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Sujanto, Agus; *Psikologi Perkembangan*, Cet. II; Jakarta: Aksara baru, 1981.
- Syah, Humibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Syihata, Abdullah; *Al-Da'wah Al-Islamiyah Wa al-I'lmul Al-Dini*, diterjemahkan oleh Prof. H. Ibrahim Hussein, M.A. Et.al, dengan judul Da'wah Islamiyah, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan agama Islam Departemen Agama, 1986.

Sabiq, Sayid; *Ana Shirul Quwwah Fil Islam*, alih bahasa, Drs. Haryono S. Yusuf, Cet. I; Jakarta: Intermassa, 1981.

Zuhairini, dkk.; *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Zaini, Syahminan.; *Harakat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlās, t. th.